

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia bahasa memiliki peran krusial terjalannya sebuah komunikasi. Bahasa merupakan perantara agar sebuah informasi dapat tersampaikan dari pihak komunikator kepada komunikan. Bahasa dan komunikasi adalah hal yang saling berhubungan, keduanya saling berkesinambungan. Bahasa dipergunakan manusia dalam melengkapi kodratnya sebagai makhluk individu serta sosial yang berkebutuhan dan memerlukan interaksi. Bahasa tersebut terwujud dalam bentuk yang terstruktur meliputi satuan kata hingga kalimat yang membentuk fungsi komunikatif. Hakikatnya bahasa telah melekat pada seluruh bidang kehidupan manusia seperti contohnya dalam dunia pendidikan. Bahasa dalam dunia pendidikan tidak hanya dipergunakan sebagai perantara komunikasi, akan tetapi bahasa tersebut ditelaah, dikaji dan dipelajari terkait hakikat dan asal mula bahasa. Ilmu yang mempelajari bahasa dikenal dengan istilah Linguistik.

Mengkaji unsur atau satuan bahasa bertujuan untuk dapat mengetahui susunan bahasa yang membangunnya hingga membentuk bahasa padu. Dalam berkomunikasi pengkajian tersebut bertujuan mengetahui bentuk atau pola bahasa agar dalam menyampaikan pesan dapat tersampaikan dengan pemahaman yang mudah dan dapat menjalankan fungsi bahasa yang jelas tanpa menimbulkan kerancuan. Tidak terkecuali berkomunikasi dalam berbagai bahasa, karena keterpaduan berlaku pada bahasa asing lainnya sesuai pola bahasanya sendiri untuk dapat membangun fungsi komunikatif yang sempurna. Keterpaduan bahasa dalam lingkup linguistik disebut kohesif.

Dalam sebuah kalimat, adanya penanda kohesi menjadi sangat penting, berlaku baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Hal tersebut dikarenakan kekohesifan berperan sebagai pengantar dan penentu teks dikatakan koheren dari segi makna. Implementasi yang terlihat dari penggunaan kohesi yang tepat dari segi relasi bentuk dan struktur terlihat dari kemudahan dalam memahami atau mengerti bacaan suatu teks. Salah satu contoh wujud dari bahasa yang lengkap dari segi gramatikal dan makna pada bahasa tertulis adalah wacana. Wacana dimaknai

sebagai pertalian dari untaian satuan bahasa (kata, frasa dan paragraf) yang kohesif dan koheren secara kontekstual dalam sebuah teks. Salah satu contoh dari beragamnya klasifikasi wacana tulis adalah wacana naratif.

Wacana naratif merupakan karangan tertulis yang bersifat fakta maupun fiktif, seperti dongeng, novel ataupun majalah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wacana naratif berwujud dongeng dalam jenis fabel. Dalam dongeng terdapat istilah fabel yang merupakan cerita atau karangan yang berlandaskan pada fakta kehidupan yang dipilih oleh pengarang dan menggunakan tokoh diluar cakupan nalar sebagai perumpamaannya seperti contohnya hewan. Selain itu, keringanan dalam penggunaan gaya bahasa dan alur yang dibawakan menarik bagi semua kalangan, menjadikan dongeng masih relatif digemari baik untuk bahan bacaan sendiri maupun dijadikan media dalam pembelajaran. Dongeng atau dalam bahasa Jerman "*Märchen*" termasuk ke dalam wacana naratif karena terdiri dari satuan bahasa padu yang tersusun lengkap di atas klausa. Salah satu dongeng yang terkenal dalam bahasa Jerman adalah karya Bruder Grimm yang berjudul *die Bremer Stadtmusikanten*.

*Die Bremer Stadtmusikanten* merupakan dongeng yang penuh pesan moral. Dongeng ini menceritakan 4 hewan di antaranya, keledai, anjing, kucing dan ayam. Mereka memiliki nasib serupa. Keempat hewan tersebut merupakan hewan peliharaan dan hewan ternak yang sebelumnya dipekerjakan tuannya, hingga berjalannya waktu ketika usianya sudah menua mereka dianggap tidak berguna dan lemah. Pada akhirnya mereka dipertemukan karena sama-sama mencari penghidupan yang layak dan jauh lebih baik di kota Bremer untuk mengubah nasib mereka. Dikarenakan kepopuleran dan makna cerita yang apik, hingga kini keempat tokoh hewan tersebut menjadi ikon utama di tengah kota Bremer. *Die Bremer Stadtmusikanten* memiliki alur cerita yang indah dan kohesif serta berkesinambungan secara kontekstual.

Konsep kohesi secara jelas merupakan bagian terpenting pada penyusunan sebuah teks, hal tersebut dikarena kohesi merupakan sebuah kontruksi pembentuk teks yang utuh. Terbentuknya kalimat kohesif menjadi penanda bahwa teks atau wacana tersebut mengandung sebuah perangkat kohesi yang baik yang menunjukkan adanya keterpaduan hubungan antara kalimat yang bermakna.

Bahasa Jerman sebagai pembelajaran bahasa asing memuat keterampilan reseptif yang harus dikuasai pembelajar diantaranya mendengar (*Horen*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*), yang mana ketiga keterampilan tersebut dibutuhkan sebelum pada keterampilan produktif. Keterampilan ini seringkali didukung oleh buku ajar yang beragam salah satunya melalui dongeng. Maka dari itu, sebuah teks memerlukan pembutikaan melalui penelaahan elemen dari unsur bahasa yang membangun teks dan pembuktian secara linguistik agar dapat dijadikan bahan ajar atau bahan bacaan. Selain itu, penggunaan perangkat kohesi gramatikal memiliki fungsi tertentu dalam kajian linguistik. Terutama dalam bahasa asing, penggunaan perangkat kohesi dan fungsi dalam kohesi akan menimbulkan perbedaan istilah. Berikut contoh penggunaan perangkat kohesi pada salah satu *Pronomina* berbahasa Jerman yang terdapat dalam wacana naratif pada dongeng *die Bremer Stadtmusikanten*.

- (1) *Da dachte der Herr daran, ihn aus dem Futter zu schaffen, aber **der Esel** merkte, daß kein guter Wind wehte, lief fort und machte sich auf den Weg nach Bremer; dort, meinte **er**, könnte **er** ja Stadtmusikant werden.*  
Kemudian tuannya berpikir untuk mengeluarkannya dari pakan ternak, tetapi **keledai** itu memperhatikan bahwa tidak ada angin baik, **dia** lari dan berjalan ke Bremer, **dia** berpikir disana dapat menjadi musisi kota.

Pada contoh (1) terdapat jenis perangkat kohesi *pronomina er*. *Pronomina er* memiliki fungsi sebagai kata ganti orang ketiga maskulin pada kata *der Esel*, yang mana telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Pada kalimat ini termasuk pada fungsi Pengacuan anaforis (*anaphorischer Verweis*), fungsi ini berguna memperlihatkan hubungan antar bagian (kalimat) secara jelas, yaitu bagian yang diacu sudah disebutkan sebelumnya. Artinya, gerak penanda leksikal referensi anaforis menuju ke arah hal atau sesuatu yang telah disebutkan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia *pronominal* dikenal dengan kata ganti orang. Adapun contoh lain penggunaan perangkat kohesi konjungsi sejajar (*koordinierende Konjunktion*) dalam wacana naratif pada dongeng *die Bremer Stadtmusikanten*.

- (2) *ich gehe nach Bremer **und** werde dort Stadtmusikant, geh mit **und** laß dich auch bei der Musik annehmen. Ich spiele die Laute **und** du schlägst die Pauken.*

'Aku akan pergi ke Bremer dan menjadi musisi kota di sana, ikutlah denganku dan biarkan kamu bergabung dalam musik juga. Aku akan

memainkan kecapi dan Kamu menabuh timpani. '

Pada contoh (2) terdapat 3 frekuensi *Koordinierende Konjunktion* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan konjungsi sejajar. Konjungsi ini menjadi penghubung pada tingkatan satuan sintaksis yang sama dan tidak merubah posisi verba pada kalimat. Konjungsi sejajar ini termasuk dalam konjungsi satu kata (*einteilige Konjunktion*) pada kata *und* dan berfungsi sebagai kata hubung secara langsung dalam kalimat.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut wacana naratif dalam bahasa Jerman tinjauan kohesi gramatikal lainnya dalam judul *Die Bremer Stadtmusikanten*. Alasan mengapa dongeng dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti, karena dongeng masih digemari baik sebagai bahan bacaan sendiri atau bahan pembelajaran. Hal lain yang mendasari penulis memilih objek penelitian fabel adalah meskipun termasuk kedalam karangan yang tidak masuk akal, akan tetapi tetap mengandung nilai moral yang tinggi dalam kehidupan serta memiliki susunan kalimat yang tetap kompleks. Sehingga menelaah susunan bahasa diperlukan agar isi pada dongeng berbahasa Jerman tersebut tersampaikan dengan benar dan dapat mengungkapkan bahwa cerita ini termasuk kedalam wacana mengandung perangkat kohesi yang menunjang. Pada penelitian ini fokus yang akan diteliti yaitu pada tinjauan kohesi gramatikal karena secara tata bahasa dalam bahasa Jerman dan Indonesia memiliki perbedaan istilah. Terlebih pada struktur penanda kohesi gramatikal dalam penggunaannya akan memiliki perbedaan fungsi yang menyertainya. Maka dari itu, penting bagi peneliti melakukan pendalaman pada penelitian agar dapat mengidentifikasi dan fungsi penggunaan penanda kohesi gramatikal hingga tujuan akhirnya mendapatkan pemahaman konteks yang baik sebagai pengetahuan atau pembelajaran.

Di samping itu, analisis kohesi gramatikal secara kompleks pada dongeng belum ditemukan penelitian serupa pada program studi pendidikan bahasa Jerman di Universitas Pendidikan Indonesia. Namun, terdapat penelitian serupa oleh Siti Nurjanah (2015) dengan judul skripsi perangkat kohesi dalam teks *forschung gegen das vergessen: ein neues wissenschaftszentrum bekämpft demenzerkrankungen*. Terdapat perbedaan dan persamaan pada kajian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya keduanya terletak

Nabila Olviana Firmani Shahirman, 2024

**ANALISIS WACANA NARATIF "DIE BREMER STADTMUSIKANTEN" KARYA BRUDER GRIMM  
TINJAUAN KOHESI GRAMATIKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada wujudnya menggunakan wacana, penelitian yang akan diteliti, penulis membatasi pada penemuan bentuk serta fungsi yang memuat perangkat kohesi gramatikal secara keseluruhan. Kemudian, adanya kesamaan pada penggunaan wujud wacana yang dijadikan objek penelitian, yaitu wacana tulis, akan tetapi wacana tulis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wacana dongeng berwujud fabel, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan media massa cetak, surat kabar. Persamaan lainnya adalah penelitian ini merujuk pada tinjauan kohesi gramatikal, hal tersebut dikarenakan keterbatasan dalam memahami ragam kohesi lain yaitu secara leksikal yang membutuhkan waktu lebih lama serta memfokuskan penelitian agar tidak meluas. Maka dari itu, peneliti merumuskan penelitian ini dalam judul ANALISIS WACANA NARATIF “*DIE BREMER STADTMUSIKANTEN*” KARYA BRÜDER GRIMM TINJAUAN KOHESI GRAMATIKAL.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian akan merumuskan masalah dalam poin berikut ini.

1. Bentuk Perangkat kohesi gramatikal apa saja yang terdapat dalam dongeng berjudul *Die Bremer Stadtmusikanten*?
2. Berapa banyak frekuensi pemakaian bentuk perangkat kohesi gramatikal dalam dongeng berjudul *Die Bremer Stadtmusikanten*?
3. Bentuk Fungsi kohesi gramatikal apa saja yang terdapat dalam dongeng berjudul *Die Bremer Stadtmusikanten*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk perangkat kohesi gramatikal yang digunakan penulis dalam dongeng berjudul *Die Bremer Stadtmusikanten*.
2. Menghitung frekuensi pemakaian bentuk perangkat kohesi gramatikal dalam dongeng berjudul *Die Bremer Stadtmusikanten*.

3. Mendeskripsikan bentuk fungsi perangkat kohesi yang terdapat dalam dongeng berjudul *Die Bremer Stadtmusikanten*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Berdasarkan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat antara lain: pertama, dapat menjadi acuan dalam mempelajari penanda kohesi gramatikal dan fungsinya untuk pembelajar bahasa Jerman yang disesuaikan. Kedua, hasil dari analisis ini dapat menambah pengetahuan atau wawasan serta memberikan kontribusi untuk bidang keilmuan terutama dalam bidang kebahasaan di bidang linguistik. Ketiga, skripsi ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori bahasa yang lebih komprehensif tentang penggunaan kohesi gramatikal dan fungsinya pada dongeng.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain pada manfaat secara teoritis, terdapat manfaat secara praktis diantaranya: pertama, menjadi sumber referensi bagi pembaca atau pembelajar bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dalam mengkaji sebuah fenomena kebahasaan dalam wacana tulis-naratif berbahasa Jerman. Kedua, bagi tenaga pendidik dapat dijadikan referensi media pembelajaran terkhusus pada bidang gramatikal. Ketiga, bagi penggemar dongeng karya Grimm bersaudara, harapannya dapat memberikan sudut pandang lain akan kebahasaan yang termuat dalam isi karya tersebut. Selain itu, dapat menjadi saran bagi yang memiliki minat serupa dalam kajian karya sastra tinjauan kohesi gramatikal.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Secara garis besar bagian ini membahas mengenai struktur skripsi yang dijadikan peneliti sebagai pedoman dalam menyusun skripsi agar sistematis dan sesuai pedoman yang ditentukan. Pada bagian struktur organisasi terdiri dari BAB I hingga BAB V yang diuraikan dalam pemaparan berikut.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini memuat bagian – bagian latar belakang penelitian, penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Landasan Teoritis, pada bab ini dipaparkan kesesuaian dan kebutuhan dari beragamnya teori yang akan digunakan dalam penelitian. Berdasarkan penelitian ini, kajian teori yang akan digunakan antara lain berisi tentang pengertian wacana, pengertian jenis serta fungsi kohesi gramatikal berbahasa Jerman meliputi pengulangan, substitusi, Pro-Formen, artikel definit dan indefinit, deiksis, pelepasan, penghubung teks secara eksplisit, kala, serta konjungsi.

BAB III Metode Penelitian, pada bagian ini memuat penggunaan metode selama melakukan penelitian. Peneliti memaparkan metode mencakup waktu dan tempat penelitian, desain penelitian, sumber data, tahapan pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan Penelitian, pada bagian ini memuat hasil penemuan data penelitian disertai pembahasan penjabaran hasil penelitian. Dalam hasil penelitian dijelaskan mengenai analisis data yang berhubungan dengan BAB I. Dalam pembahasan penelitian dipaparkan mengenai analisis kohesi gramatikal dalam bahasa Jerman.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bagian ini meliputi penjabaran atau penafsiran peneliti pada hasil analisis data penelitian. Simpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah dalam bentuk jawaban yang merujuk pada rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada yang membuat kebijakan, yang menggunakan hasil penelitian ini, dan kepada para peneliti lainnya yang akan meneliti masalah.